

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Konsep ini menjadi fondasi utama dalam pengelolaan organisasi modern di berbagai bidang, baik sektor publik maupun swasta. Menurut Robbins dan Coulter, (dalam jurnal Hazrati & Suprpto, 2021), manajemen tidak hanya sekadar mengatur kegiatan, melainkan juga mengoordinasikan manusia, teknologi, keuangan, dan informasi secara strategis untuk mendukung daya saing organisasi. Oleh karena itu, manajemen memiliki dimensi dinamis dan adaptif yang selalu berkembang sesuai tuntutan lingkungan eksternal. Griffin (2020) menambahkan bahwa keberhasilan manajemen sangat dipengaruhi oleh kemampuan para manajer dalam menerapkan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*), yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan, efisiensi, dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, Manajemen adalah suatu proses terpadu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya yang dimiliki organisasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien dalam lingkungan yang terus berubah.

1. Fungsi Manajemen

Berikut ini adalah fungsi manajemen untuk mencapai sebuah tujuan yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*): Menentukan tujuan dan strategi untuk mencapainya.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*): Menyusun struktur organisasi dan alokasi sumber daya.
- c. Pengarahan (*Leading*): Memberikan motivasi, arahan, dan kepemimpinan kepada anggota tim.
- d. Pengendalian (*Controlling*): Memantau dan mengevaluasi kinerja agar sesuai rencana (Griffin, 2020).

2. Tujuan Manajemen:

Dalam suatu manajemen terdapat tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Mencapai efisiensi operasional.
- b. Mewujudkan tujuan organisasi secara optimal.
- c. Meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja.
- d. Mengelola sumber daya secara efektif.
- e. Menyesuaikan strategi terhadap perubahan lingkungan eksternal (Robbins & Coulter, 2020).

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan

suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Ilmu manajemen terdiri dari banyak bidang, salah satu bagian utamanya adalah manajemen keuangan. Pengertian pengelolaan keuangan adalah keseluruhan proses suatu badan usaha atau korporasi dalam menggunakan dan mengalokasikan keuangan korporasi (perusahaan) secara efektif dan tepat. Pada awalnya definisi yang ada hanya terfokus pada kegiatan perolehan dana. Namun definisi ini telah berkembang hingga mencakup aktivitas perolehan, penggunaan dana, dan pengelolaan asset (Jirwanto dkk, 2024:31).

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses memadukan ilmu pengetahuan dan seni yang meliputi pembahasan, pengkajian dan analisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh kekayaan suatu korporasi atau badan dalam mencari, mengelola atau menatausahakan, serta menyalurkan dana dengan tujuan memungkinkan entitas menghasilkan keuntungan. Serta kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan dan jaminan bagi perusahaan itu sendiri untuk dapat menjalankan proses bisnisnya secara terus menerus dan berkesinambungan. George R Terry mengatakan ada 4 (empat) kegiatan yang secara umum disebut POAC (*Planning-Organizing Actuating Controlling*) (dalam jurnal Jirwanto dkk., 2024:32).

Menurut Dina Novita (2025), pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan menetapkan tujuan keuangan yang jelas, memahami kondisi keuangan saat ini, serta menyusun anggaran yang terencana sehingga setiap pemasukan dan

pengeluaran dapat dikendalikan secara efektif melalui proses tersebut, individu atau organisasi dapat mengelola keuangan secara lebih disiplin dan terarah. Selain itu, dalam manajemen keuangan diperlukan kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur agar dapat mengetahui kondisi keuangan secara nyata. Pencatatan keuangan membantu seseorang memahami pola pengeluaran serta menentukan strategi yang tepat dalam mengelola uang sehingga dapat terhindar dari pemborosan dan perilaku konsumtif.

Dalam mengimplementasikan manajemen keuangan, melalui program kegiatan-kegiatan pada perusahaan, maka seorang pemimpin perusahaan berusaha menerapkan berbagai jenis manajemen keuangan, agar dapat berdaya guna dan berdaya saing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Setelah pimpinan perusahaan mengadakan pertemuan dengan karyawan di dalam perusahaan yang sedang dipimpinnya, maka dapat diputuskan bahwa keuangan perusahaan akan mengelola keuangan sesuai dengan hasil keputusan dengan pembiayaan, investasi (penanaman modal), deviden (pembagian keuntungan) dan keputusan penganggaran modal usaha. Dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan ekonomi perusahaan, terdapat beberapa jenis manajemen keuangan yang mencakup atas keputusan pembiayaan (*financing decision*), keputusan investasi (*investment decision*), keputusan deviden (*devidend decision*), dan penganggaran modal (*capital budgeting*).

Pada dasarnya, di dalam ilmu manajemen keuangan dengan konsisten dan komitmen dalam implementasi manajemen keuangan menyepakati untuk

menerapkan terhadap jenis-jenis manajemen keuangan yang dapat diuraikan sebagai berikut (Mapata dkk., 2024:25).

1. Keputusan Pembiayaan

Di dalam menerapkan manajemen keuangan, setiap perusahaan mempertimbangkan sumber daya perusahaan dengan sistem pengelolaan pembiayaan, melalui sistem penggunaan kas sebagai pemegang saham dan sistem dana pinjaman dalam bentuk obligasi. Dalam rangka mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan tanpa dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi moneter dan fiskal, maka pemimpin perusahaan di dalam memutuskan untuk melakukan sistem pembiayaan. Perusahaan biasanya lebih memilih sistem dalam memanfaatkan kas sebagai pemegang saham pada perusahaan, agar dengan tetap sehat dan mampu mempertahankan eksistensi sebagai perusahaan, dalam menghadapi persaingan dan tantangan ekonomi globalisasi.

Sementara itu, pembiayaan dengan sistem pembiayaan yang bersumber dari dana obligasi pada perusahaan, maka pemimpin perusahaan diharapkan akan bersikap sangat hati-hati, untuk dapat menerapkan sistem pembiayaan pada perusahaan, yang berhubungan dengan produksi barang dan pelayanan jasa. Artinya, pemimpin perusahaan memiliki kecerdasan dan keterampilan dalam mengelola keuangan perusahaan, dengan mendahulukan dana yang bersumber kas sebagai saham pada perusahaan itu sendiri (Mapata dkk., 2024:27).

2. Keputusan Investasi

Sebuah perusahaan di dalam menerapkan manajemen pembiayaan yang bersumber dari dana penanaman modal, sebagai suatu wujud antisipasi di dalam meningkatkan produksi dan pelayanan jasa pada perusahaan. Salah satu tujuan yang diharapkan antara lain agar perusahaan yang baru akan didirikan pada tempat strategis, bahan baku untuk industri yang mendukung serta pemasaran hasil industri akan lancar, apabila melibatkan seluruh aspek-aspek kegiatan ekonomi perusahaan yang bersangkutan (Mapata dkk., 2024:28).

Di kalangan pengusaha besar, pemilik modal sebagai kaum kapitalis memiliki inisiatif dengan perhatian dan tindakan ekonomi keuangan, untuk memberikan investasi dari pemilik modal besar. Para pengusaha berusaha memberanikan diri memberikan bantuan permodalan dengan sistem pembayaran yang bersifat lunak, kepada pemilik investasi dalam waktu tertentu.

3. Keputusan Deviden

Setiap tahun perusahaan mengelola kegiatan produksi, memperhitungkan seluruh pembiayaan 6 (enam) yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, termasuk kegiatan distribusi barang kepada konsumen, dan berusaha memperhatikan kualitas produksi barang dan pelayanan untuk memuaskan konsumen dalam mendukung kegiatan konsumsi pada perusahaan itu sendiri (Mapata dkk., 2024:29). Sebagai pemimpin perusahaan dalam menerapkan sistem manajemen keuangan, maka yang sangat penting diperhatikan yakni kejujuran di dalam melakukan pembagian keuntungan

perusahaan selama setahun. Karena itu, keuntungan perusahaan dapat dibagikan kepada seluruh karyawan dengan memperhatikan kinerja karyawan secara terbuka dan transparan, agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara karyawan, meningkatkan kinerja sebagai karyawan unggul dan andal di dalam mewujudkan perusahaan yang mampu bertahan dengan resesi ekonomi global masa sekarang dan masa depan.

4. Keputusan Penganggaran Modal

Di dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan pada perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan pelayanan jasa, memperlancar roda perekonomian masyarakat dan mendukung peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional setiap tahun. Sebagai pemimpin perusahaan dalam mengelola anggaran, diharapkan mendahulukan skala prioritas yang bersifat mendesak. Jika kurang dibutuhkan sebaiknya tidak perlu dianggarkan, karena akan dipandang sebagai pemborosan anggaran dan merugikan perusahaan dalam menjalankan perekonomian nasional Indonesia (Mapata dkk., 2024:31).

Memperhatikan daya dukung keuangan perusahaan dengan kepemilikan modal usaha, untuk memperlancar kegiatan-kegiatan perusahaan, maka seluruh penganggaran yang akan dibiayai oleh perusahaan, diharapkan benar-benar mampu diterapkan manajemen keuangan. Karena itu, diperlukan adanya suatu tindakan ekonomi untuk memegang prinsip kapabilitas dan akuntabilitas untuk mendukung program kegiatan-kegiatan pada perusahaan. Hal ini

diharapkan mampu dipertanggungjawabkan, dengan memperhatikan efisiensi anggaran yang dimiliki, sehingga tidak akan terjadi pemborosan anggaran selama proses produksi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi sebagai bagian integral kegiatan ekonomi perusahaan itu sendiri.

Manajemen keuangan yakni proses kegiatan ekonomi perusahaan yang dikelola oleh manusia baik sebagai pemimpin maupun karyawan pada perusahaan yang biasan mulai dari kegiatan perencanaan, pengendalian, pengelolaan, yang berusaha dapat mengalokasikan seluruh sumber daya keuangan, dan melakukan penghematan dana yang diperkuat dengan adanya sistem pengawasan keuangan di dalam mewujudkan perekonomian nasional. Sebagai pelaku ekonomi perusahaan baik pemimpin maupun karyawan perusahaan berusaha dengan senantiasa di dalam menerapkan jenis-jenis manajemen keuangan yang mencakup antara lain keputusan pembiayaan, keputusan investasi (penanaman modal), keputusan dividen dan keputusan penganggaran modal. Dari keempat jenis-jenis manajemen keuangan ini yang menunjukkan saling mendukung dan melengkapi di dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pada perusahaan.

Di dalam menerapkan sistem pengelolaan keuangan, perusahaan mampu menetapkan manajemen keuangan dengan sehat dan baik, maka jelas tidak ada di antara perusahaan dalam mengelola manufaktur dan pelayanan jasa yang sewaktu-waktu akan jatuh pailit disebabkan dililit utang perusahaan yang terkendala dalam melakukan pelunasan sesuai dengan jatuh tempo.

2.1.3 Laporan Keuangan

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan, berikut beberapa pendapat yang penulis kutip dari para ahli :

1. Menurut Kasmir (2019:7) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.
2. Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu, Budiman (dalam jurnal Setyaningsih & Budiantara, 2023).
3. Menurut Davidson (dalam jurnal Setyaningsih & Budiantara, 2023) laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi dan keberadaan laporan keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan khususnya dalam bidang keuangan
4. Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan, Murhadi (dalam jurnal Setyaningsih & Budiantara, 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan.

1. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:11) dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat sebagai berikut:

- a. Bersifat historis, yang artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (periode sebelumnya).
- b. Bersifat menyeluruh, laporan keuangan dibuat selengkap mungkin sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian atau tidak lengkap, tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan

keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan Menurut Kasmir (2019:10) adapun beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, serta modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode. Memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:28-30) secara umum laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan keuangan, antara lain :

- a. Neraca

Neraca merupakan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal

tertentu yang menunjukkan total aset dengan total kewajiban ditambah modal total ekuitas pemilik.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang memberikan informasi terkait hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi juga berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan perubahan baik berupa peningkatan atau penurunan aset bersih selama satu periode. Selama beroperasi, modal awal perusahaan akan berubah sesuai dengan kinerjanya. Misalnya, jika pada periode berjalan perusahaan mengalami kerugian maka modal akan berkurang. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami keuntungan modal akan bertambah.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang aliran kas perusahaan yang masuk dan keluar. Laporan arus kas terdiri dari 3 aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan

penjelasan rinci tentang hal-hal yang ada pada jenis laporan keuangan lainnya.

2.1.4 Perputaran Modal Kerja (*Financial Management Theory*)

Pembahasan mengenai perputaran modal kerja dalam penelitian ini berlandaskan teori manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Van Horne (2009), menyatakan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan tujuan mencapai efisiensi dan profitabilitas perusahaan. manajemen keuangan berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh, mengalokasikan, dan mengendalikan dana untuk mencapai tujuan maksimisasi nilai perusahaan. Dalam konteks modal kerja, teori ini menekankan bahwa perusahaan harus menjaga keseimbangan antara likuiditas jangka pendek dengan profitabilitas jangka panjang. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses memadukan ilmu pengetahuan dan seni yang meliputi pembahasan, pengkajian dan analisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan menggunakan seluruh kekayaan suatu korporasi atau badan dalam mencari, mengelola atau menatausahakan, serta menyalurkan dana dengan tujuan memungkinkan entitas menghasilkan keuntungan. Serta kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan dan jaminan bagi perusahaan itu sendiri untuk dapat menjalankan proses bisnisnya secara terus menerus dan berkesinambungan. George R Terry mengatakan ada 4 (empat) kegiatan yang secara umum disebut POAC (*Planning-Organizing Actuating Controlling*) (dalam jurnal Jirwanto dkk.,

2024:32).

Dalam konteks penelitian ini, teori manajemen keuangan menjadi landasan untuk menjelaskan perputaran modal kerja sebagai salah satu indikator efisiensi pengelolaan aset. Menurut Kasmir (2019:223), modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Modal kerja berfungsi sebagai indikator likuiditas jangka pendek sekaligus menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tanpa mengganggu operasi (Brigham & Ehrhardt, 2018:154). Dengan demikian, modal kerja menjadi komponen penting dalam menjaga kelangsungan usaha.

Selanjutnya, perputaran modal kerja (*working capital turnover*) didefinisikan sebagai rasio yang mengukur sejauh mana modal kerja yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2019:224). Menurut Gitman & Zutter (2015:98), semakin tinggi rasio perputaran modal kerja, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya lancarnya. Adapun rumus perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{modal kerja}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019)

Rasio ini menekankan efektivitas modal kerja dalam mendukung aktivitas operasional dan menjadi salah satu ukuran penting kinerja keuangan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perputaran modal kerja antara lain:

1. Manajemen persediaan yang menentukan kecepatan barang berputar menjadi penjualan.
2. Kebijakan kredit dan penagihan piutang yang berpengaruh pada arus kas masuk.
3. Efisiensi pembayaran utang dagang yang memengaruhi arus kas keluar.
4. Kondisi pasar serta siklus bisnis yang menentukan kebutuhan modal kerja (Brigham & Ehrhardt, 2018:156).

Dampak perputaran modal kerja bagi perusahaan sangat signifikan. Perputaran modal kerja yang tinggi mencerminkan efisiensi, memperlancar arus kas, dan meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang rendah menandakan adanya dana yang terikat terlalu lama dalam persediaan atau piutang sehingga menurunkan likuiditas dan berpotensi menghambat kinerja perusahaan (Gill et al., 2010:5). Untuk meminimalkan dampak negatif, perusahaan dapat menerapkan standar kredit selektif, prosedur penagihan konsisten, pemantauan piutang berbasis teknologi, pengelolaan persediaan sesuai kebutuhan, dan diversifikasi pelanggan. Strategi-strategi ini memastikan modal kerja berputar optimal, kas masuk tepat waktu, serta risiko piutang tak tertagih dapat ditekan.

Hubungan antara perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui kerangka teori manajemen keuangan yang menekankan pentingnya efektivitas pengelolaan aset lancar dalam mendukung pertumbuhan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:250), semakin tinggi perputaran modal kerja,

semakin cepat dana yang tertanam dalam aset lancar seperti persediaan dan piutang berputar kembali menjadi kas atau pendapatan operasional. Perputaran yang cepat tidak hanya menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan modal kerja, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas aset, sehingga mendukung ekspansi operasional dan peningkatan kapasitas bisnis. Sejalan dengan itu, Brigham dan Houston (2018:220) menegaskan bahwa keputusan pengelolaan modal kerja merupakan bagian kunci dari keputusan manajemen keuangan yang bertujuan menyeimbangkan antara likuiditas dengan penggunaan sumber daya untuk pertumbuhan. Pengelolaan modal kerja yang baik memungkinkan perusahaan meminimalkan biaya pendanaan jangka pendek, mempercepat siklus operasi, dan mengoptimalkan penggunaan aset lancar untuk mendukung ekspansi. Ketika siklus modal kerja dikelola secara efisien, perusahaan memiliki lebih banyak ruang untuk meningkatkan skala operasi, menambah aset produktif, serta memperkuat posisi keuangan, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan ukuran perusahaan.

2.1.5 Kebijakan Piutang (*Agency Theory*)

Pembahasan mengenai kebijakan piutang dalam penelitian ini berlandaskan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976:308). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) sering kali menimbulkan potensi konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks kebijakan piutang, konflik tersebut muncul karena manajer mungkin memiliki

insentif untuk memperlonggar syarat kredit dengan tujuan meningkatkan volume penjualan jangka pendek dan menampilkan kinerja yang baik di hadapan pemilik atau investor. Namun, keputusan semacam itu berpotensi menimbulkan *agency cost*, yaitu biaya yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, karena pelanggaran kredit dapat meningkatkan risiko piutang tak tertagih sekaligus menurunkan likuiditas perusahaan (Eisenhardt, 1989:59).

Oleh karena itu, kebijakan piutang yang efektif adalah kebijakan yang mampu menyeimbangkan antara peningkatan penjualan dengan pengendalian risiko gagal bayar, sehingga arus kas perusahaan tetap lancar dan profitabilitas dapat meningkat. Dengan demikian, *Agency Theory* mendukung bahwa kebijakan piutang yang dikelola secara tepat tidak hanya mengurangi konflik kepentingan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan laba bersih perusahaan.

Piutang usaha adalah klaim perusahaan terhadap pihak lain akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, yang diharapkan akan ditagih dalam jangka waktu tertentu. Menurut Kasmir (2019:111), piutang merupakan salah satu aset lancar yang timbul akibat penjualan kredit yang dilakukan perusahaan dan harus segera dikonversi menjadi kas. Piutang memiliki peran penting dalam likuiditas, karena semakin besar jumlah piutang yang tertagih maka semakin baik arus kas masuk perusahaan.

Menurut Dina Novita, dkk (2024), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang yang timbul dari penjualan kredit. Rasio ini menunjukkan

seberapa cepat dana yang tertanam dalam piutang dapat kembali menjadi kas dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola kebijakan kredit dan penagihan piutang.

Manajemen piutang adalah proses pengelolaan kebijakan pemberian kredit, pemantauan piutang, hingga penagihan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan penjualan dan pengendalian risiko kredit macet. Menurut Gitman & Zutter (2015:118), manajemen piutang mencakup keputusan mengenai standar kredit, periode kredit, kebijakan diskon, serta prosedur penagihan. Tujuannya adalah memaksimalkan laba melalui peningkatan penjualan kredit sambil meminimalkan risiko gagal bayar.

Kebijakan penagihan piutang merujuk pada prosedur yang ditetapkan perusahaan dalam menagih piutang yang jatuh tempo. Van Horne & Wachowicz (2009:152) menyatakan bahwa penagihan piutang harus dilakukan dengan efektif agar tidak menimbulkan masalah likuiditas. Semakin ketat kebijakan penagihan, semakin rendah risiko piutang tak tertagih, namun dapat mengurangi loyalitas pelanggan. Sebaliknya, kebijakan yang terlalu longgar dapat meningkatkan penjualan tetapi memperbesar risiko gagal bayar. Secara kuantitatif, efektivitas kebijakan piutang dapat diukur dengan ARTO (*Accounts Receivable Turnover*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}$$

Sumber: (Kasmir, 2019).

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang berubah menjadi kas, semakin tinggi nilai rasio, maka semakin efektif pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan piutang meliputi:

1. Volume penjualan kredit: Semakin besar volume penjualan kredit, semakin banyak piutang yang harus dikelola.
2. Syarat pembayaran: Syarat yang terlalu longgar bisa menunda penerimaan kas, sementara syarat ketat bisa membatasi minat pelanggan membeli secara kredit.
3. Plafon kredit: Plafon tinggi berisiko gagal bayar lebih besar, sedangkan plafon rendah membatasi peluang penjualan.
4. Kebiasaan pembayaran pelanggan: Riwayat pembayaran pelanggan menjadi indikator risiko. Pelanggan dengan catatan terlambat membayar meningkatkan potensi piutang macet.
5. Prosedur pengumpulan piutang: Prosedur yang baik mengurangi risiko piutang bermasalah dan menjaga likuiditas perusahaan. (Kasmir, 2019:111).

Kebijakan piutang yang longgar dapat meningkatkan penjualan dan memperluas pangsa pasar sehingga mendorong pertumbuhan aset dan skala usaha perusahaan, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko piutang tak tertagih yang berpotensi menurunkan kualitas aset dan menghambat pertumbuhan ukuran perusahaan. Sebaliknya, kebijakan piutang yang ketat dapat menekan volume penjualan, tetapi mampu memperbaiki kualitas piutang dan meningkatkan

efisiensi pengelolaan aset, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ukuran perusahaan secara berkelanjutan. Untuk meminimalkan dampak negatif tersebut, perusahaan perlu menetapkan standar kredit yang selektif, menerapkan prosedur penagihan yang konsisten, memanfaatkan teknologi dalam pemantauan piutang, serta melakukan diversifikasi pelanggan agar pertumbuhan aset dapat terjaga (Kasmir, 2019:111). Dengan pengelolaan piutang yang efektif, kebijakan piutang berperan langsung dalam mendorong pertumbuhan aset dan skala perusahaan, sekaligus mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik melalui peningkatan efisiensi pengelolaan sumber daya, sebagaimana dijelaskan dalam *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976).

Kebijakan piutang berhubungan langsung dengan ukuran perusahaan karena keputusan pemberian kredit mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset lancar dan mengendalikan risiko keagenan antara manajemen dan pemilik. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki fleksibilitas lebih luas dalam menetapkan kebijakan piutang untuk mendorong pertumbuhan penjualan dan ekspansi aset. Kebijakan piutang yang terlalu longgar dapat meningkatkan volume penjualan dan memperbesar skala usaha, namun berpotensi menimbulkan piutang tak tertagih yang menurunkan efisiensi aset dan memperlambat pertumbuhan ukuran perusahaan. Sebaliknya, kebijakan piutang yang terlalu ketat memang menekan risiko gagal bayar, tetapi dapat membatasi pertumbuhan penjualan sehingga menghambat peningkatan ukuran perusahaan. (Kasmir, 2019:250).

Dalam perspektif Teori Agensi, hubungan ini mencerminkan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*, di mana manajer dapat memperlonggar kebijakan piutang untuk menunjukkan peningkatan kinerja jangka pendek melalui kenaikan penjualan. Namun, kebijakan tersebut berisiko menurunkan kualitas aset akibat meningkatnya piutang tak tertagih, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan aset dan skala usaha perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan piutang yang optimal diperlukan agar tercapai keseimbangan antara peningkatan penjualan dan pengendalian risiko, sehingga pertumbuhan ukuran perusahaan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.6 Efisiensi Operasional (*Operations Management Theory*)

Pembahasan mengenai efisiensi operasional dalam penelitian ini berlandaskan pada Teori Manajemen Operasi (*Operations Management Theory*). Menurut Heizer, et al (2017:4), manajemen operasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perancangan, pengoperasian, dan pengendalian sistem produksi yang mengubah input menjadi output berupa barang dan jasa secara efisien. Teori ini menekankan pentingnya optimalisasi proses, pengendalian biaya, serta pemanfaatan sumber daya secara efektif guna mencapai kinerja operasional yang optimal dan berkelanjutan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, manajemen operasi berperan strategis dalam menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan output dengan biaya minimum dan kualitas yang terjaga.

Efisiensi operasional menjadi salah satu tujuan utama dalam manajemen operasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan pemborosan (*waste*), menekan biaya produksi, serta memaksimalkan output dari sumber daya yang tersedia. Efisiensi operasional juga dibahas dalam konteks manajemen operasi dan praktik lean management, yang menekankan pengurangan pemborosan (*waste*) dan penguatan proses kerja untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas operasional. Pendekatan lean management berasal dari filosofi *Toyota Production System* yang fokus pada identifikasi dan eliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non-value added activities*) untuk menciptakan alur kerja yang lebih efisien, mempercepat proses, serta menekan biaya operasional. Melalui penataan proses, pengendalian pemborosan, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan, lean management berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja produksi dan operasi perusahaan (Hastono dkk., 2023).

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan proses internal untuk mencapai produktivitas yang tinggi dengan biaya minimum. Dalam konteks teori manajemen operasi, *Lean Manufacturing* merupakan pendekatan yang menekankan penghapusan pemborosan (*waste*) dan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*), sehingga alur proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Implementasi *Lean Manufacturing* mendukung efisiensi operasional dengan mengidentifikasi dan mengeliminasi aktivitas yang tidak efisien, meningkatkan struktur kerja, serta

memperkuat kualitas proses produksi sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya lebih rendah dan waktu proses lebih cepat. Penelitian oleh Wibowo (2023), menunjukkan bahwa *lean manufacturing* memberikan dasar teoritis yang kuat dalam meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas manajemen produksi perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kinerja operasional secara keseluruhan.

Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur melalui rasio efisiensi yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan. Menurut Kasmir (2019:196), efisiensi operasional dapat diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap penjualan atau pendapatan, di mana semakin rendah rasio biaya operasional menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana manajemen mampu mengelola biaya produksi, distribusi, dan administrasi secara optimal. Efisiensi operasional dapat diukur dengan TATO (*Total Asset Turnover*) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2019).

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset operasionalnya, yang menunjukkan bahwa setiap rupiah aset

mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Aset dan Kapasitas Produksi : Tingkat pemanfaatan aset dan kapasitas produksi yang optimal memungkinkan perusahaan menghasilkan output maksimum dengan biaya minimum.
2. Pengelolaan Proses Operasional: Efisiensi operasional sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan merancang, menjalankan, dan mengendalikan proses operasionalnya.
3. Pengendalian Biaya Operasional: Pengendalian biaya yang efektif memungkinkan perusahaan menghasilkan output yang sama dengan penggunaan sumber daya yang lebih rendah.
4. Manajemen Persediaan: Persediaan yang berlebihan akan meningkatkan biaya penyimpanan dan menurunkan efisiensi operasional, sedangkan persediaan yang terlalu rendah berisiko menghambat kelancaran produksi.
5. Kualitas Sumber Daya Manusia dan Teknologi: Sumber daya manusia yang terampil dan teknologi yang tepat guna mampu meningkatkan kecepatan proses kerja dan mengurangi kesalahan operasional.

Dampak efisiensi operasional terhadap perusahaan sangat signifikan. Efisiensi operasional yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan produktivitas, sehingga memungkinkan perusahaan menghasilkan output yang lebih besar tanpa peningkatan input yang sebanding. Sebaliknya, efisiensi operasional yang rendah menunjukkan adanya

pemborosan sumber daya dan tingginya biaya operasional yang dapat menghambat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi operasional menjadi strategi penting bagi perusahaan dalam menjaga daya saing dan keberlanjutan usaha.

Hubungan antara efisiensi operasional dan ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui Teori Manajemen Operasi yang menekankan bahwa efisiensi dalam pengelolaan proses internal akan mendorong pertumbuhan kapasitas produksi dan ekspansi aset perusahaan. Menurut Heizer., et al (2017:15), perusahaan yang mampu mengelola operasinya secara efisien akan memiliki fleksibilitas lebih besar untuk memperluas skala usaha dan meningkatkan aset produktif. Efisiensi operasional memungkinkan perusahaan menekan biaya, meningkatkan output, serta mempercepat pertumbuhan usaha, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan ukuran perusahaan. Dengan demikian, efisiensi operasional berperan penting dalam mendukung pertumbuhan skala dan keberlanjutan perusahaan manufaktur, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

2.1.7 Ukuran Perusahaan (*Financial Management Theory*)

Pembahasan mengenai dalam penelitian ini berlandaskan pada Teori Manajemen Keuangan (*Financial Management Theory*). Teori ini menekankan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengelolaan aset, struktur modal, dan keputusan keuangan yang efisien dan berkelanjutan. Van Horne dan Wachowicz (2009) menyatakan

bahwa manajemen keuangan mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, perolehan, pengalokasian, dan pengendalian dana perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dipandang sebagai hasil kumulatif dari keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan dan aset perusahaan secara efektif.

Menurut teori manajemen keuangan, pertumbuhan perusahaan tercermin dari peningkatan total aset, penjualan, dan kapasitas operasional yang berkelanjutan. Perusahaan dengan pengelolaan keuangan yang baik cenderung mampu meningkatkan skala usahanya, memperluas aset produktif, serta memperkuat posisi keuangan di pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kekuatan finansial, stabilitas operasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko bisnis (Brigham & Houston, 2018).

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besaran atau skala perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya suatu entitas bisnis yang dapat diukur melalui total aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Kasmir (2019:250) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimilikinya serta menunjukkan tingkat kemapanan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan

yang lebih luas, kemampuan diversifikasi usaha yang lebih baik, serta efisiensi operasional yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Ukuran perusahaan menggambarkan sejauh mana perusahaan memiliki kapasitas ekonomi dan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural total aset ($\ln$ Total Aset), karena total aset mencerminkan keseluruhan kekayaan yang dikuasai perusahaan, sedangkan penggunaan logaritma natural bertujuan untuk menstabilkan data dan mengurangi perbedaan skala antarperiode pengamatan. Adapun rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Sumber: Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018).

Penggunaan total aset sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonominya untuk mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhan usaha. Semakin besar nilai total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula skala operasi, kapasitas produksi, serta kemampuan perusahaan dalam memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Dengan demikian, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator yang mencerminkan tingkat kemapanan dan kekuatan finansial perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ukuran perusahaan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pengelolaan aset, di mana pengelolaan aset yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan nilai aset produktif secara berkelanjutan.
2. Efisiensi operasional, karena pemanfaatan aset yang efisien akan meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan aset perusahaan.
3. Kinerja keuangan perusahaan, terutama kemampuan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan, yang akan memperkuat struktur aset dan memperbesar skala usaha.
4. Akses terhadap sumber pendanaan, di mana perusahaan dengan struktur aset yang kuat lebih mudah memperoleh pendanaan eksternal untuk mendukung ekspansi usaha.
5. Stabilitas dan keberlanjutan usaha, karena perusahaan yang mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang cenderung mengalami peningkatan ukuran perusahaan (Brigham & Houston, 2018).

Dampak ukuran perusahaan terhadap kondisi perusahaan sangat signifikan. Perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya memiliki keunggulan dalam bentuk efisiensi skala, daya tawar yang lebih kuat terhadap pemasok dan lembaga keuangan, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran yang relatif kecil memiliki keterbatasan sumber daya sehingga lebih rentan terhadap fluktuasi pasar dan tekanan persaingan. Oleh karena itu, peningkatan ukuran perusahaan menjadi

salah satu indikator penting keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Brigham & Houston, 2018:221).

Hubungan antara ukuran perusahaan dan variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori manajemen keuangan yang menekankan bahwa efektivitas pengelolaan modal kerja, kebijakan piutang, dan efisiensi operasional akan berdampak langsung pada pertumbuhan aset perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efisien memungkinkan perusahaan mempercepat siklus operasi dan meningkatkan likuiditas, sementara kebijakan piutang yang optimal menjaga kualitas aset lancar dan arus kas perusahaan. Di sisi lain, efisiensi operasional mendorong perusahaan untuk memaksimalkan output dengan input yang minimal, sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan nilai aset perusahaan. Ketika seluruh keputusan keuangan dan operasional tersebut dikelola secara efektif, perusahaan akan mampu meningkatkan skala usahanya, menambah aset produktif, dan memperluas aktivitas bisnis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widia Astuti dan Ricky Yohanes Mantiri (2022), <i>Swara Manajemen (Keuangan, Pemasaran, dan Sumber Daya Manusia)</i> Vol. 2 No. 4, (ISSN: 2775-6076).	Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Investment (ROI) pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2010–2019	Kuantitatif Deskriptif menggunakan SPSS	X ₁ : Perputaran Kas X ₂ : Perputaran Modal Kerja Y: Return On Investment (ROI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap ROI. Secara parsial, perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROI, sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROI.
2.	Eni Puji Astuti dan Sarah Aprianti (2020), <i>Jurnal Sekuritas (Keuangan, Investasi, dan Pasar Modal)</i> , Vol. 3 No. 2, (ISSN: 2581-2696) (E-ISSN: 2581-	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Mustika	Kuantitatif Deskriptif menggunakan SPSS.	X ₁ : Perputaran Piutang X ₂ : Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	2777).	Ratu Tbk.			parsial, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3.	Elliani Neparasi (2022)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Cash Turnover</i> dan <i>Inventory Turnover</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar	Penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi data panel dan aplikasi E-Views 9	X ₁ : Working Capital Turnover X ₂ : Receivable Turnover X ₃ : Cash Turnover X ₄ : Inventory Turnover Y: Profitabilitas (Return On Assets)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Cash Turnover</i> , dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Secara parsial, <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Cash Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), sedangkan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2021.			<i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)..
4.	Ayumi Rahma, Budi Tri Santoso, dan Tubagus Arya Abdurachman (2022) <i>Jurnal Arastirma Universitas Pamulang</i> , Vol.2 No.1, (P-ISSN: 2775-9695) (E-ISSN: 2775-9687).	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham	Kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan regresi linier berganda	X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Solvabilitas X ₃ : Likuiditas X ₄ : Ukuran Perusahaan Y: Harga Ssham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, solvabilitas dn likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Calvin Johaness Cu	Pengaruh <i>Account</i>	Kuantitatif menggunakan	X ₁ : ARTO X ₂ : DER	Hasil penelitian menunjukkan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Suhendar Janamarta (2024) <i>Prosiding:Ekonomi dan Bisnis</i> , Vol.4 No.2 (ISSN (Print): 2809-318X.	<i>Receivable Turnover</i> (ARTO), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Dan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponen Otomotif Periode Tahun 2015 – 2022	an statistik deskriptif data sekunder diolah dengan SPSS versi 25	X ₃ : GPM Y: Harga Saham	bahwa secara parsial, ARTO dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi masing-masing 0,000 dan 0,004 (< 0,05), sedangkan GPM tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0,095 (> 0,05). Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05).
6.	Nani Mulyani dan Erick Agustinus (2022), <i>Jurnal Arastirma universitas pamulang</i> , Vol. 2 No. 1, P-ISSN 2775-9695, E-ISSN 2775-9687	Analisa Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, dan Struktur Modal terhadap Profitabil	Kuantitatif menggunakan regresi data panel dengan aplikasi EViews	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Struktur Aset X ₃ : Struktur Modal Y: Profitabilitas (ROA)	. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Struktur aset dan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		itas			struktur modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, ukuran perusahaan, struktur aset, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
7.	Stephanie Anni Melissa (2024) <i>Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak</i> (JIEAP) Vol.1, No.2 (E-ISSN: 3046-9422) (P-ISSN: 3046-8752).	Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2020–2022	Kuantitatif dengan metode deskriptif dengan analisis regresi linier berganda.	X ₁ : Modal Kerja X ₂ : Perputaran Piutang Y: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan agar mempertimbangkan ukuran sampel yang lebih besar dan variabel tambahan.
8.	Listia Andani, Deni Kamaludin Yusup, Dadang Husen Sobana, dan	Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Net Sales</i>	Deskriptif Kuantitatif menggunakan analisis linear berganda	X ₁ : TATO, X ₂ : <i>Net Sales</i> (NS) Y: <i>Return on Assets</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan TATO dan NS berpengaruh positif dan

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Hasan Bisri (2020)	(NS) Terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk		(ROA)	signifikan terhadap ROA, dengan nilai Fhitung sebesar 5.619 lebih besar dari Ftabel 4.74 dan signifikansi $0.035 < 0.05$. Secara parsial, TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NS justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kontribusi kedua variabel tersebut terhadap ROA sebesar 61.6%, sedangkan sisanya 38.4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.
9.	Mesrawati , Carlos Sihombing , Ervina Samjaya (2019), <i>Jurnal Riset Akuntansi Going Concern</i> , Vol.14 No.1	Pengaruh <i>Firm size</i> , <i>Debt To Equity</i> (DER), Dan Aktivitas (TATO) Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Kuantitatif dengan metode deskriptif kausal menggunakan analisis regresi linear berganda.	X ₁ : <i>Firm Size</i> X ₂ : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X ₃ : Aktivitas (TATO) Y: Profitabilit	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Debt to Equity</i> , dan <i>Activity</i> terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub-sektor properti dan real estat yang

NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		an Subsektor <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017		as	terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, ketiga variabel <i>independen Firm Size, Debt to Equity, dan Activity</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sebagaimana dibuktikan melalui uji F. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen.
10.	Gendro Wiyono & Sri Ramlani (2022),	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan	Kuantitatif menggunakan regresi linier	X ₁ : Ukuran Perusahaan (Firm Size)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Total Assets Turnover</i>

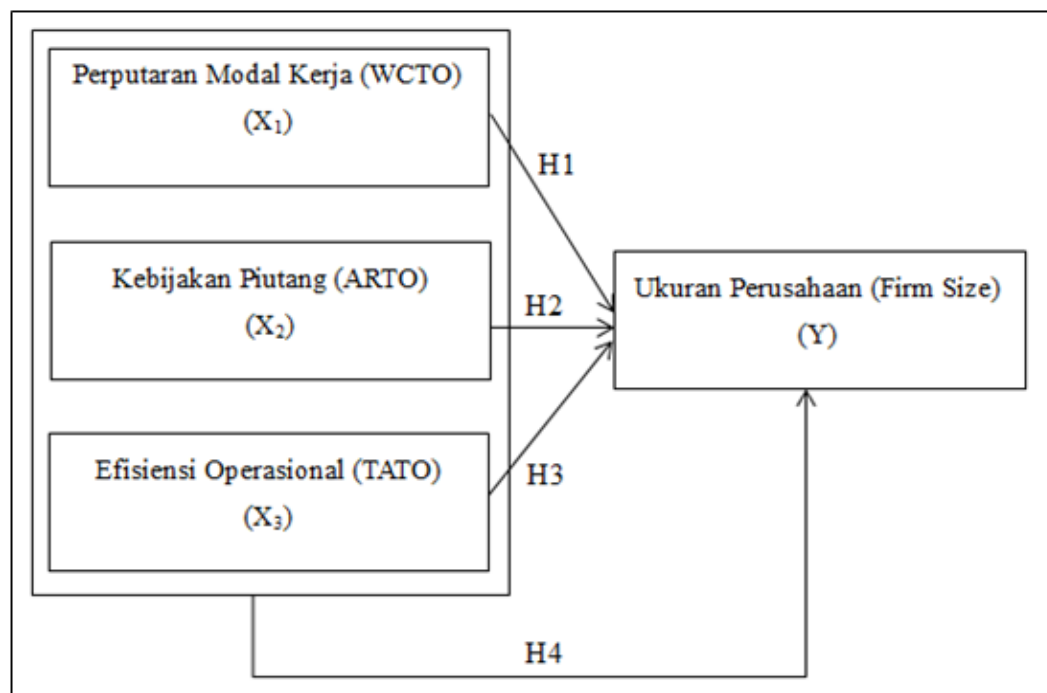
NO	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	MANDAR: (<i>Management Development and Applied Research Journal.</i>) Vol. 4 No. 2, Juni 2022 (E-ISSN: 2654-4504) (P-ISSN: 2721-1436).	an, Profitabilitas, Total Assets Turnover, dan Leverage terhadap Return Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening	berganda, uji asumsi klasik, dan uji Sobel	X ₂ : Efisiensi Operasional (<i>Total Assets Turnover/TATO</i>) Y: Return Saham Variabel intervening: Kebijakan Dividen.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara simultan, variabel ukuran perusahaan dan TATO berperan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan melalui kebijakan dividen.

Sumber: penelitian terdahulu yang relevan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada teori manajemen keuangan, agensi, manajemen operasi dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja, Kebijakan Piutang, dan Efisiensi Operasional memiliki keterkaitan dengan kinerja dan perkembangan perusahaan. Secara konseptual, Perputaran Modal Kerja yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan dana operasional sehingga mendukung pertumbuhan usaha, Perputaran Piutang yang tinggi mencerminkan kelancaran arus kas yang dapat memperkuat kapasitas operasional,

sedangkan Efisiensi Operasional yang tinggi menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan. Efektivitas pengelolaan tersebut berpotensi meningkatkan akumulasi aset dan memperluas skala operasional perusahaan yang tercermin dalam Ukuran Perusahaan. Untuk menjalankan variabel-variabel yang termasuk ke dalam penelitian ini, maka kerangka berpikir Perputaran Modal Kerja sebagai variabel bebas (X_1), Kebijakan Piutang sebagai variabel bebas (X_2), Efisiensi Operasional sebagai variabel bebas (X_3), dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel terikat (Y). Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 1 Kerangka Berpikir

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Creswell (2014), hipotesis dalam penelitian kuantitatif biasanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan arah hubungan antara variabel independen

dan dependen. Hipotesis memungkinkan peneliti menguji teori secara praktis dan menghubungkan konstruk teoritis dengan temuan data.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_01 : Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_a1 : Perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_02 : Kebijakan piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_a2 : Kebijakan piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_03 : Efisiensi operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_a3 : Efisiensi operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_04 : Ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.
- H_a4 : Ketiga variabel tersebut secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan.